

Pesan Jurnalisme Bencana dalam Foto: Analisis Semiotika Roland Barthes pada Evakuasi Korban Likuefaksi Palu 2018

Ardi^{*1}, Muhammad Akbar², Alem Febri Sonni³, Ivaanugrahwati⁴

^{1,2,3,4}Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
Email: ¹ardijaho16@email.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas pesan jurnalistik dalam foto karya Muhammad Fahrur Rasyid pada evakuasi korban bencana likuefaksi Palu 2018 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai rekaman fakta, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang sarat makna kemanusiaan. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi dan studi pustaka, kemudian dianalisis berdasarkan tiga tingkat signifikasi Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level denotasi foto menampilkan proses penyelamatan korban oleh tim SAR; pada level konotasi memunculkan simbol kerentanan, harapan, dan solidaritas; serta pada level mitos merepresentasikan narasi moral tolong-menolong sebagai nilai kemanusiaan universal. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian jurnalisme bencana dengan menekankan dimensi humanis dan kemanusiaan dalam satu karya foto tunggal, sekaligus menggeser fokus dari sekadar representasi kerusakan fisik atau aspek teknis liputan. Temuan ini menegaskan bahwa foto jurnalistik mampu berperan sebagai teks budaya yang membangun empati publik dan ingatan kolektif atas tragedi kemanusiaan.

Kata Kunci: *Foto Jurnalistik, Jurnalisme Bencana, Palu 2018, Representasi Kemanusiaan, Semiotika Barthes*

Abstract

This study examines the journalistic message in Muhammad Fahrur Rasyid's photograph of the evacuation of a victim during the 2018 Palu liquefaction disaster, employing Roland Barthes' semiotic analysis. Photojournalism functions not merely as a factual record but also as a medium of social communication imbued with humanitarian meaning. The research data were collected through documentation and literature study, then analysed using Barthes' three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that at the denotative level the photo depicts the rescue process carried out by the SAR team; at the connotative level it symbolises vulnerability, hope, and solidarity; while at the myth level it represents a moral narrative of mutual aid as a universal humanitarian value. This research contributes to the study of disaster journalism by highlighting the humanistic and moral dimensions of a single photograph, shifting the focus away from mere representations of physical destruction or technical aspects of coverage. The study concludes that photojournalism can serve as a cultural text that fosters public empathy and collective memory of humanitarian tragedies.

Keywords: *Barthes' Semiotics, Disaster Journalism, Humanitarian Representation, Photojournalism, Palu 2018*

1. PENDAHULUAN

Bencana alam merupakan fenomena sosial yang selalu meninggalkan jejak traumatik bagi masyarakat serta menyita perhatian media (Minanto dan Ningsih 2018). Dalam konteks Indonesia, negara yang rawan bencana, liputan visual menjadi penting karena mampu menyampaikan realitas dengan cepat, emosional, dan menyentuh khalayak (Ramadhani dan Putri 2025) (Saputra 2021). Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi peristiwa, tetapi juga sarana komunikasi yang mengandung pesan kemanusiaan dan konstruksi makna (Abdurahman 2025). Salah satu peristiwa penting adalah bencana gempa, tsunami, dan likuefaksi di Palu pada September 2018 yang menelan ribuan korban jiwa dan menjadi perhatian dunia (Alfarizy 2020). Peristiwa ini melahirkan karya-karya foto jurnalistik yang merepresentasikan penderitaan, harapan, sekaligus daya juang masyarakat. Salah

satunya adalah karya Muhammad Fahrur Rasyid yang menampilkan proses evakuasi korban likuefaksi, dan memperoleh penghargaan nasional maupun internasional.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi bencana dalam media visual kerap dianalisis melalui semiotika Roland Barthes karena pendekatan ini mampu mengungkap makna berlapis di balik gambar. Barthes memandang bahwa foto tidak hanya menyajikan makna denotatif atau makna literal yang tampak, tetapi juga mengandung makna konotatif dan mitos yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan kultural masyarakat. Hal ini terlihat dalam penelitian (Aprilianingrum 2019), terhadap seri foto karya Beawiharta pascagempa Palu, yang menemukan bahwa foto bencana berfungsi bukan semata sebagai dokumentasi visual, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang menggambarkan trauma, kehilangan, dan ketahanan manusia. Misalnya, foto puing-puing toilet di Mambo dan Talise bukan hanya menampilkan kerusakan fisik, tetapi juga menandakan keterputusan kehidupan sehari-hari dan kehancuran ruang privat; di tingkat mitos, simbol tersebut menggambarkan rapuhnya peradaban manusia di hadapan kekuatan alam. Dengan demikian, analisis semiotik menunjukkan bahwa foto bencana, meski tampak sederhana, memuat pesan sosial yang kompleks dan mengajak pembacanya untuk melakukan refleksi kultural terhadap makna kemanusiaan dan keberlanjutan hidup.

Sementara itu, penelitian pada film *Pesan dari Samudra* (Simatupang 2017) menunjukkan bahwa media visual tidak hanya berperan sebagai hiburan atau dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam menanamkan kesadaran mitigasi bencana. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini dibaca sebagai teks yang kaya makna, di mana setiap gambar dan adegan mengandung pesan berlapis—mulai dari tanda-tanda alam seperti perubahan ombak dan perilaku hewan sebelum tsunami, hingga simbol-simbol jalur evakuasi yang merepresentasikan kesiapsiagaan manusia menghadapi bencana. Pada tingkat denotatif, film menampilkan situasi nyata menjelang bencana, sedangkan pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut mengandung ajakan moral agar masyarakat lebih peka terhadap alam dan lebih siap menghadapi risiko. Dengan demikian, makna dalam film ini tidak hanya berhenti pada penyajian peristiwa, tetapi bertransformasi menjadi pesan edukatif yang menumbuhkan kesadaran preventif dan solidaritas kemanusiaan. Kajian ini menegaskan bahwa media visual, seperti film, memiliki potensi besar sebagai alat transfer pengetahuan dan pembentuk perilaku sosial, melampaui sekadar fungsi informatif menuju fungsi pedagogis yang mendidik dan menginspirasi.

Berbeda dari dua penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada makna visual dalam karya foto atau film, (Bayu Anggara dan Supriadi 2021) berfokus pada sosok jurnalis foto itu sendiri sebagai pembangun makna di balik setiap gambar bencana. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, studi ini menyoroti bahwa proses penciptaan foto tidaklah netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh kesadaran sosial, pengalaman pribadi, dan kepekaan emosional sang fotografer terhadap peristiwa yang diliput. Artinya, foto bencana bukan hanya hasil dari apa yang tertangkap oleh kamera, tetapi juga refleksi dari cara jurnalis memaknai penderitaan, kehilangan, dan keteguhan manusia di tengah krisis. Faktor seperti habitus (kebiasaan dan cara berpikir yang terbentuk dari lingkungan sosial), posisi sosial jurnalis (misalnya, sebagai bagian dari lembaga media tertentu), serta etika profesi (bagaimana ia menjaga martabat korban atau memilih sudut pandang foto), semuanya turut membentuk makna akhir dari gambar tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pesan visual lahir dari interaksi kompleks antara realitas yang difoto dan kesadaran subjektif sang fotografer, menjadikan jurnalis foto bukan sekadar pengambil gambar, tetapi juga pencipta narasi dan saksi sejarah yang aktif membangun realitas sosial melalui lensa kameranya.

Kajian etika jurnanisme bencana dalam liputan televisi Gunung Sinabung (Juditha 2014) menawarkan perspektif berbeda dengan menyoroti dimensi normatif. Penelitian ini menemukan bahwa media televisi kerap mengedepankan aspek dramatisasi korban tanpa sepenuhnya mematuhi pedoman etika penyiaran. Temuan tersebut penting karena mengingatkan bahwa representasi visual bencana tidak netral, melainkan berpotensi menambah penderitaan korban jika tidak dikelola dengan sensitif dan etis.

Adapun penelitian tentang pewarta foto di Sulawesi Tengah (Hermansyah, Rahmanita, dan Rudianto 2020) lebih menekankan pada aspek teknis dan prosedural, mulai dari persiapan peralatan,

akses jaringan, hingga proses editing sesuai kode etik. Kajian ini menyoroti bagaimana praktik jurnalistik dipengaruhi oleh keterbatasan lapangan dan standar profesional yang harus dijaga. Namun, fokus yang terlalu teknis membuat penelitian ini belum banyak menyentuh lapisan makna simbolik dari foto bencana itu sendiri.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian karena sebagian besar studi masih berfokus pada representasi dampak bencana secara umum, aspek mitigasi, atau etika liputan, sementara kajian yang menitikberatkan pada pesan kemanusiaan dalam satu karya foto tunggal dengan pendekatan semiotika Barthes masih terbatas. Penelitian ini menawarkan novelty berupa eksplorasi mendalam terhadap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam foto evakuasi korban likuefaksi Palu karya Muhammad Fahrur Rasyid, sehingga mampu memperlihatkan bagaimana visual jurnalistik membangun pesan kemanusiaan, harapan, dan solidaritas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap proses pengambilan gambar dalam karya foto tersebut serta menafsirkan pesan-pesan yang dikandungnya melalui analisis semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khasanah studi komunikasi visual dan jurnalisme bencana, tetapi juga memberi kontribusi praktis bagi pewarta foto dan pembaca media agar lebih kritis dalam menafsirkan pesan visual yang berkaitan dengan tragedi kemanusiaan.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Jurnalisme Bencana

Jurnalisme bencana merupakan cabang khusus dari praktik jurnalistik yang berfokus pada peliputan peristiwa bencana, baik yang disebabkan oleh alam seperti gempa bumi, banjir, dan letusan gunung berapi, maupun non-alam seperti kebakaran besar, kecelakaan industri, atau konflik sosial (Putri 2017). Berbeda dengan liputan umum, jurnalisme bencana memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri karena wartawan tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga harus berhadapan langsung dengan situasi krisis dan masyarakat yang sedang mengalami penderitaan serta trauma. Oleh karena itu, jurnalisme bencana menuntut kecepatan dalam penyampaian informasi agar publik segera mengetahui kondisi terkini, akurasi agar data dan fakta yang disampaikan benar dan tidak menimbulkan kepanikan, serta empati agar pemberitaan tetap menghormati martabat korban dan tidak menambah luka psikologis mereka. Dalam konteks Indonesia yang merupakan negara dengan tingkat kerawanan bencana tinggi, peran jurnalisme bencana menjadi semakin penting. Tidak hanya sekadar menyampaikan informasi tentang korban dan kerusakan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi publik untuk meningkatkan kesadaran mitigasi bencana, sarana advokasi kemanusiaan yang menyoroti kebutuhan bantuan dan keadilan sosial bagi korban, serta alat penggerak solidaritas yang mendorong kepedulian masyarakat luas. Dengan demikian, jurnalisme bencana tidak hanya berperan dalam memberitakan tragedi, tetapi juga dalam membangun kesiapsiagaan, empati, dan tanggung jawab kolektif terhadap bencana yang menjadi bagian dari realitas sosial Indonesia.

Secara normatif, jurnalisme bencana harus memenuhi prinsip-prinsip etika, antara lain akurasi, sensitivitas terhadap korban, serta keberimbangan informasi. Media dituntut untuk menghindari eksploitasi visual atau dramatisasi penderitaan, dan sebaliknya menghadirkan pemberitaan yang mendorong solidaritas serta pemulihan masyarakat.

2.2. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah karya visual yang merekam realitas aktual dengan nilai berita tertentu dan dipublikasikan melalui media massa (Damarjati dan Tahalea 2023). Tidak seperti fotografi seni yang lebih menekankan ekspresi personal, foto jurnalistik mengandung fungsi informatif dan komunikatif. Kehadiran foto dalam pemberitaan berperan melengkapi teks, memperkuat narasi, bahkan dalam banyak kasus berdiri sebagai pesan utama yang menggugah emosi khalayak.

Dalam jurnalisme bencana, foto jurnalistik memiliki peran strategis karena mampu menampilkan realitas secara langsung, memperlihatkan kondisi korban, kerusakan infrastruktur, serta dinamika sosial yang terjadi (Fadly 2024). Melalui visualisasi, khalayak tidak hanya membaca berita, tetapi juga “menyaksikan” dan “merasakan” tragedi. Dengan demikian, foto jurnalistik berfungsi sebagai medium

representasi yang sarat makna sosial, budaya, dan kemanusiaan.

2.3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Barthes menawarkan kerangka analisis untuk memahami tanda dan makna dalam teks visual (Prameswari dan Purwanto 2025) (Berutu dkk. 2025). Barthes membedakan tiga tingkat signifikasi. Pertama adalah Denotasi, yaitu makna literal atau deskriptif dari suatu tanda, misalnya apa yang terlihat secara langsung pada foto. Selanjutnya Konotasi, yaitu makna tambahan yang berhubungan dengan emosi, nilai budaya, dan asosiasi sosial yang melekat pada tanda. Ketiga, Mitos, yaitu ideologi atau narasi kolektif yang terbentuk dari konotasi dan berfungsi menaturalisasi makna tertentu sehingga diterima sebagai kebenaran sosial.

Dalam konteks foto jurnalistik bencana, analisis Barthes memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana sebuah foto tidak hanya menampilkan realitas faktual (korban, evakuasi, kerusakan), tetapi juga membangun narasi kemanusiaan, solidaritas, bahkan ideologi tertentu melalui lapisan makna.

2.4. Relevansi Semiotika Barthes dalam Jurnalisme Bencana

Pendekatan semiotika Barthes relevan digunakan untuk menganalisis jurnalisme bencana karena membuka ruang pembacaan kritis terhadap pesan visual (Yuniarni 2017). Foto bencana bukan sekadar dokumentasi, melainkan teks budaya yang dapat mengonstruksi citra korban, otoritas, dan masyarakat. Dengan menganalisis denotasi, konotasi, dan mitos dalam foto evakuasi korban likuefaksi Palu karya Muhammad Fahrur Rasyid, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana representasi visual menyampaikan pesan kemanusiaan yang lebih luas, membangkitkan empati publik, serta membentuk ingatan kolektif tentang tragedi.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap foto jurnalistik bencana. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung dalam teks visual secara mendalam serta memberikan deskripsi yang kaya tanpa terikat pada angka atau generalisasi statistik. Objek penelitian adalah karya foto jurnalistik berjudul *Evakuasi Korban Likuefaksi Palu 2018* karya Muhammad Fahrur Rasyid, yang dipilih karena merepresentasikan tragedi kemanusiaan besar sekaligus memperoleh pengakuan luas melalui publikasi media dan penghargaan internasional. Data penelitian terdiri atas data primer berupa foto yang dianalisis, serta data sekunder berupa literatur, buku teori, jurnal, dan dokumen yang relevan untuk memperkuat penafsiran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan kerangka semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi (makna literal yang tampak pada objek foto), konotasi (makna tambahan yang berkaitan dengan konteks sosial-budaya), dan mitos (narasi ideologis yang menaturalisasi makna tertentu sehingga diterima sebagai kebenaran sosial). Proses analisis dilakukan secara bertahap mulai dari pengamatan visual, identifikasi tanda, penafsiran makna, hingga penyusunan interpretasi menyeluruh terkait pesan jurnalistik yang terkandung dalam foto. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur, pemberitaan media, dan penelitian terdahulu, serta memastikan konsistensi interpretasi dengan teori semiotika Barthes.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa proses pengambilan gambar dalam karya foto jurnalistik Muhammad Fahrur Rasyid menempuh tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, wartawan foto dituntut berpikir cepat dan tepat karena situasi bencana tidak dapat diulang, sehingga persiapan mental, ide, dan strategi liputan menjadi sangat penting. Tahap produksi dilakukan secara langsung di lapangan, ketika Fahrur Rasyid ikut bersama

tim SAR mengevakuasi korban. Ia berhasil merekam momen dramatis penyelamatan seorang remaja bernama Nurul Istikhorah dengan teknik close up, sudut high angle, serta pencahayaan buatan yang menegaskan kerentanan korban sekaligus upaya penyelamatan. Pasca-produksi meliputi seleksi foto, penyusunan caption yang informatif, serta distribusi sesuai standar media, di mana integritas foto tetap dijaga tanpa manipulasi berlebihan.

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap foto ini mengungkap tiga lapisan makna. Pertama, makna denotatif menghadirkan fakta visual berupa korban perempuan yang sedang dievakuasi dua anggota Basarnas dari genangan lumpur. Kedua, makna konotatif tampak pada ekspresi lemah korban, sikap tubuh tim penyelamat, dan penggunaan cahaya yang merepresentasikan harapan serta empati. Ketiga, makna mitos yang muncul adalah narasi kemanusiaan tentang solidaritas, tanggung jawab moral, dan nilai tolong-menolong yang mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia.



Gambar 1. Korban evakuasi bencana likuefaksi Palu 2018
Sumber: Peneliti

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

Penelitian Terdahulu	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Beawiharta (Seri Foto Pascagempa Palu)	Representasi kerusakan fisik	Menunjukkan denotasi, konotasi, dan mitos terkait runtuhnya kehidupan sehari-hari	Penelitian ini menekankan foto tunggal evakuasi korban dengan pesan empati, solidaritas, dan harapan, bukan hanya kerusakan material
<i>Pesan dari Samudra</i> (Film)	Mitigasi bencana melalui tanda visual dalam film	Menampilkan edukasi preventif: membaca tanda alam, perilaku hewan, jalur evakuasi	Penelitian ini lebih humanis, menyoroti nilai moral dan solidaritas saat penyelamatan korban, bukan fungsi edukatif-preventif
Konstruksi Makna Jurnalis Foto Kebencanaan	Kesadaran sosial pewarta foto dalam membangun realitas	Pewarta foto dipahami sebagai aktor dengan kesadaran sosial tinggi	Penelitian ini menunjukkan bagaimana kesadaran tersebut dimanifestasikan melalui teknik fotografi (high angle, close up, pencahayaan buatan) yang menciptakan makna simbolik
Etika Liputan TV Bencana Sinabung	Penerapan etika jurnalistik dalam liputan televisi	Media televisi sering mengeksploitasi korban dan mengabaikan pedoman etika	Penelitian ini menekankan integritas visual dalam foto jurnalistik: karya disajikan tanpa rekayasa berlebihan, tetap faktual, namun sarat makna simbolik
Pewarta Foto di Sulawesi Tengah (2018)	Aspek teknis dan prosedural liputan foto bencana	Menyoroti persiapan, akses jaringan, pengolahan, dan distribusi foto	Penelitian ini melampaui aspek teknis dengan menggali lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga lebih menekankan representasi dan pesan kemanusiaan

Sumber: Peneliti

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat sejumlah perbedaan signifikan. Penelitian Aprilianingrum (2019) karya Beawiharta tentang seri foto pascagempa Palu menyoroti representasi kerusakan fisik dengan menekankan kontras antara toilet dan puing-puing sebagai simbol keterputusan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berbeda karena lebih menekankan dimensi kemanusiaan dalam momen penyelamatan korban, bukan sekadar representasi kerusakan lingkungan. Kajian Simatupang (2017) pada film *Pesan dari Samudra* menggunakan semiotika Barthes untuk menunjukkan pesan mitigasi bencana, seperti membaca tanda-tanda alam dan perilaku hewan. Penelitian ini menempuh arah berbeda dengan menonjolkan simbol empati dan solidaritas sosial, sehingga maknanya lebih humanis daripada edukatif.

Penelitian Bayu dan Supriadi (2021) tentang konstruksi makna jurnalis foto kebencanaan menempatkan pewarta foto sebagai subjek yang sadar sosial, namun lebih menekankan aspek fenomenologis. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bagaimana kesadaran sosial tersebut diwujudkan dalam pilihan teknis fotografi (sudut pandang high angle, pencahayaan buatan, close up) yang menghasilkan makna simbolik tentang kerentanan dan harapan. Kajian Juditha (2014) menerangkan etika liputan televisi bencana Sinabung mengkritisi bias media dalam mengeksploitasi penderitaan korban. Berbeda dengan itu, penelitian ini memperlihatkan bagaimana pewarta foto menjaga keaslian dan integritas visual, tanpa rekayasa digital, sehingga foto tetap faktual namun sarat makna.

Adapun penelitian Hermansyah dkk (2020) tentang pewarta foto di Sulawesi Tengah lebih menekankan aspek teknis liputan seperti persiapan, akses jaringan, dan pengolahan foto. Penelitian ini melengkapinya dengan analisis makna simbolik sehingga foto tidak hanya dilihat sebagai produk teknis, tetapi sebagai teks budaya yang membangun narasi kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena berfokus pada foto tunggal yang dianalisis secara mendalam menggunakan semiotika Barthes untuk mengungkap pesan kemanusiaan. Pendekatan ini menghadirkan novelty, yakni bahwa satu foto dapat berdiri sebagai teks budaya yang membentuk ingatan kolektif publik tentang tragedi Palu 2018.

4.2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa foto jurnalistik tidak sekadar berfungsi sebagai rekaman fakta, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan sosial dan kemanusiaan. Proses yang dilalui sejak pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi menunjukkan profesionalisme pewarta foto dalam menghadirkan karya yang faktual sekaligus sarat makna simbolik. Hal ini membedakan penelitian ini dari sejumlah studi terdahulu yang meski sama-sama menyoroti visual bencana, namun berbeda dari segi fokus, kedalaman analisis, maupun keluaran makna.

Penelitian karya Beawiharta tentang seri foto pascagempa Palu mengungkap representasi kerusakan fisik berupa toilet yang berdiri di antara puing-puing. Kajian tersebut menekankan aspek denotasi, konotasi, dan mitos yang melekat pada representasi dampak bencana. Namun, fokus penelitian tersebut masih berada pada tataran materialitas kerusakan dan simbol runtuhnya kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berbeda karena menganalisis foto tunggal yang menyoroti momen evakuasi korban sebagai bentuk representasi kemanusiaan, sehingga makna yang muncul tidak hanya berkisar pada kerusakan, tetapi juga pada nilai empati, solidaritas, dan keberlangsungan hidup. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah menggeser perspektif analisis dari kerusakan fisik menuju pengalaman manusiawi yang lebih mendalam.

Pada penelitian tentang film *Pesan dari Samudra* menegaskan fungsi edukatif media visual dalam konteks mitigasi bencana. Visualisasi tanda-tanda alam dan perilaku hewan ditafsirkan sebagai pesan preventif agar masyarakat siap menghadapi potensi tsunami. Berbeda dengan itu, penelitian ini tidak berorientasi pada mitigasi, tetapi pada representasi solidaritas dalam situasi darurat. Dengan demikian, temuan penelitian ini bersifat lebih humanis ketimbang edukatif-preventif, karena menekankan sisi emosional dan moral dari peristiwa penyelamatan korban yang mampu menggugah kesadaran publik secara langsung.

Selanjutnya, penelitian mengenai konstruksi makna jurnalis foto kebencanaan menempatkan pewarta foto sebagai subjek yang membawa kesadaran sosial dalam membangun realitas. Meski

sejalan dalam melihat peran pewarta sebagai aktor sosial, penelitian ini lebih spesifik dengan menunjukkan bagaimana kesadaran tersebut dimanifestasikan melalui pilihan teknis fotografi—seperti penggunaan high angle, close up, dan pencahayaan buatan—yang melahirkan simbol tentang kerentanan, harapan, dan simpati. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa penelitian ini tidak hanya membicarakan dimensi kesadaran sosial jurnalis, tetapi juga bagaimana kesadaran itu dikongkretkan dalam praktik visual yang menghasilkan pesan simbolik.

Keempat, penelitian etika liputan televisi Gunung Sinabung menyoroti kecenderungan media televisi dalam mengabaikan pedoman jurnalisme bencana, dengan menekankan aspek dramatisasi korban. Sebaliknya, penelitian ini memperlihatkan bahwa pewarta foto justru menjaga integritas visual dengan tidak melakukan rekayasa berlebihan, tetap setia pada fakta lapangan, namun tetap menghasilkan representasi yang kuat secara simbolik. Hal ini memperlihatkan perbedaan penting antara media visual bergerak (televisi) yang cenderung sensasional dengan foto jurnalistik yang menekankan kejujuran visual dan kekuatan naratif dalam satu bingkai.

Terakhir, penelitian tentang pewarta foto di Sulawesi Tengah menekankan aspek teknis dan prosedural, seperti persiapan peralatan, akses jaringan, hingga proses pengolahan foto. Temuan tersebut menekankan profesionalisme teknis pewarta, tetapi belum menyingkap lapisan makna simbolik dari karya foto. Penelitian ini melampaui batasan teknis tersebut dengan menggali makna denotatif, konotatif, hingga mitos dalam sebuah foto tunggal, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana visual jurnalistik membentuk narasi kemanusiaan dan solidaritas.

Dengan demikian, perbedaan utama penelitian ini dibandingkan studi-studi sebelumnya terletak pada fokus analisis terhadap foto tunggal dengan pendekatan semiotika Barthes. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya membaca representasi bencana secara umum, tetapi juga mengungkap pesan kemanusiaan yang kompleks dalam satu karya visual. Hal ini menjadi novelty penelitian, bahwa satu bingkai foto mampu berdiri sebagai teks budaya yang kuat, membangun ingatan kolektif publik tentang tragedi Palu 2018, serta memperlihatkan dimensi emosional, moral, dan sosial dari jurnalisme bencana.

5. KESIMPULAN

Penelitian Penelitian ini menegaskan bahwa karya foto jurnalistik Muhammad Fahrur Rasyid pada peristiwa evakuasi korban likuefaksi Palu 2018 tidak hanya berfungsi sebagai rekaman fakta visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang sarat nilai kemanusiaan dan pesan sosial yang mendalam. Foto tersebut menunjukkan bagaimana pewarta foto berperan aktif dalam membangun narasi empati, solidaritas, dan kesadaran publik di tengah situasi krisis. Melalui proses pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi, fotografer menampilkan profesionalisme tinggi dalam menjaga keakuratan, objektivitas, dan integritas visual sesuai dengan kode etik jurnalistik. Hasil analisis semiotika Roland Barthes mengungkapkan bahwa foto ini memuat makna denotatif berupa proses evakuasi korban bencana, makna konotatif berupa simbol kerentanan, kepedihan, harapan, dan keteguhan manusia, serta makna mitologis yang membangun narasi moral tentang gotong royong dan kemanusiaan universal. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran fokus dari sekadar representasi kerusakan fisik dan aspek teknis liputan menuju pemaknaan yang lebih humanis, reflektif, dan kultural. Foto tunggal kemudian diposisikan sebagai teks budaya yang mampu membangkitkan empati publik serta membentuk ingatan kolektif masyarakat terhadap tragedi Palu 2018. Dengan demikian, karya foto jurnalistik tidak hanya merekam realitas, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan wacana kemanusiaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian jurnalisme bencana dengan menegaskan kekuatan media visual sebagai alat penyampai pesan moral dan penggerak empati sosial. Ke depan, penelitian serupa diharapkan dapat memperluas cakupan objek dengan membandingkan karya foto dari berbagai peristiwa bencana serta mengintegrasikan pendekatan interdisipliner seperti psikologi komunikasi, studi budaya visual, dan teori memori kolektif agar pemahaman tentang relasi antara visualitas, emosi, dan kemanusiaan dapat semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, N. (2025). Pesan dakwah melalui pakaian pada foto jurnalistik (Analisis semiotika pada foto Dedi Mulyadi di media Kompas.com). *Jurnal Komunikasi*, 3(2), 1–23.
- Alfarizy, R. (2020). Penjarahan dan kekerasan domestik pasca gempa bumi dan tsunami di Sulawesi tahun 2018: Analisis General Strain Theory. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 16(2), 39–48.
- Anggara, B., & Supriadi, Y. (2021). Konstruksi makna jurnalis foto kebencanaan dalam karya foto jurnalistik. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i1.49>
- Aprilianingrum, D. (2019). Representasi bencana dalam foto seri “Cerita Kloset Pascagempa-Tsunami Palu” (Studi analisis semiotik terhadap foto seri karya Beawiharta yang dimuat di Beritasatu.com). *Jurnal Jurnalisa*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v5i1.9896>
- Berutu, N. A., Sebayang, K., Surbakti, L. Z., Diva, R., & Ghalib, A. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada visualisasi iklan Marjan 2025. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 3(5), 1–8.
- Damarjati, F. X., & Tahalea, S. A. A. (2023). Pencatatan praktik fotografi olahraga jalanan di Jakarta pada masa pandemi COVID-19. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(1), 25–36. <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i1.9305>
- Fadly, M. (2024). Evolusi fotografi jurnalistik dalam krisis global: Dokumentasi konflik dan perubahan iklim pada tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman dan Pertelevision*.
- Hermansyah, G. R., & Rudianto. (2020). Peliputan bencana alam oleh pewarta foto di Sulawesi Tengah pada September 2018. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.815>
- Juditha, C. (2014). Etika jurnalisisme bencana dalam berita televisi (Bencana Gunung Berapi Sinabung di TV One). *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, 6(1), 24–40.
- Minanto, A., & Kodrat Ningsih, I. N. D. (2018). Literasi bencana di sekolah Gunung Merapi tentang mitigasi bencana dan kewarganegaraan transformatif. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 207. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.646>
- Prameswari, A., & Purwanto, J. (2025). Tanda, simbol, dan makna dalam drama Laras karya Dukat W. N.: Analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes dan Charles S. Peirce. *Jurnal Media Akademik*, 3(6), 3031–5220.
- Putri, M. I. (2017). Jurnalisme lingkungan pada media online arus utama dan jurnalisme warga di era digital: Framing pemberitaan banjir di Indonesia pada Detik.com dan Suaracomunitas.net. *Indonesian Media Research Awards & Summit (IMRAS)*, 656–678.
- Ramadhani, E. N., & Putri, R. C. (2025). Foto jurnalistik bagi jurnalis. *Jurnal Sanggitarupa*, 5(1), 29–42.
- Saputra, S. J. (2021). Kekuatan visual dalam mendisiplinkan khalayak di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(2), 120. <https://doi.org/10.24198/jkj.v4i2.27811>
- Simatupang, O. (2017). Analisis semiotik mitigasi bencana tsunami dalam film “Pesan dari Samudra.” *Jurnal PIKOM*, 18(2), 105–124.
- Yuniarni, I. (2017). Media komunikasi dakwah dalam foto jurnalistik (Analisis interpretatif foto jurnalistik di halaman edisi Cahaya Ramadhan Republika). *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 9(3), 57–57.